

### Abstrak

Tesis ini mengkaji tentang manuskrip *al-Hikam al-Atāiyyah* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Teks ini termasuk karya tasawuf dengan tiga bagian, yaitu aforisme, sejumlah surat yang berisi nasihat untuk sahabat atau muridnya, dan munajat kepada Tuhan. Fokus kajian ini terbagi menjadi dua. Pertama kajian filologis yaitu menyajikan edisi teks *al-Hikam al-Atāiyyah* yang telah dibersihkan dari kesalahan dan diterjemahkan sehingga kandungan dan keunikan teks salinan *al-Hikam* dapat diketahui oleh masyarakat luas. Kedua secara etnografis, yaitu pelisanan teks *al-Hikam* yang digunakan sebagai penyebaran nilai-nilai sufisme di masyarakat miskin perkotaan yang sangat kompleks, khususnya masyarakat industri pelabuhan di Cilincing, Jakarta Utara. Pelisanan teks *al-Hikam* sebagai teks sufisme yang berkembang dalam tradisi Syadziliyyah dapat digunakan oleh pendukung tradisi Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah. Pelisanan teks *al-Hikam* ini lazimnya dilakukan di dalam pesantren, majelis taklim di aula maupun di masjid, atau kafe dengan jamaah yang terdiri atas masyarakat kelas menengah perkotaan, tetapi di masyarakat miskin industri pelabuhan di Jakarta Utara. Pelisanan secara intensif teks *al-Hikam* merupakan salah satu cara ekspresi sufisme yang diambil pendukung tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyyah untuk menghadapi situasi sosial tertentu.

**Kata kunci:** *al-Hikam, sufisme, filologi, manuskrip, kelisanan, urban.*

## **The *Al-Ḥikam* Manuscript: Text Edition and Translation** ***Abstract***

*This thesis examines the manuscript of al-Ḥikam al-Aṭāiyyah collection of the National Library of the Republic of Indonesia. This text includes the work of Sufism with three parts, namely aphorism, a number of letters containing advice for friends or students, and munajat to God. The focus of this study is divided into two. The first philological study is to present an edition of the text of al-Ḥikam al-Aṭāiyyah which has been cleared of error and translated so that the content and uniqueness of the text of the copy of al-Ḥikam can be known by the public. Second ethnographically, namely the oralitizing of the text of al-Ḥikam which is used as the spread of Sufism values in a very complex urban poor community, especially the port industry community in Cilincing, North Jakarta. The passage of the text of al-Ḥikam as a text of Sufism that developed in the Syadziliyyah tradition can be used by supporters of the Qadiriyyah-Naqshabandiyyah tradition. The oralitizing of the text of al-Ḥikam is commonly carried out in pesantren, majelis taklim in the hall and in mosques, or cafes with worshipers consisting of urban middle class people, but in the poor port industry in North Jakarta. Intensive oralitizing of al-Ḥikam texts is one of the ways of expressing Sufism taken by supporters of the Qadiriyyah-Naqshabandiyyah order to deal with certain social situations.*

*Keywords: al-Ḥikam, sufism, philology, manuscript, orality, urban.*

### **Pendahuluan**

*Al-Ḥikam al-Aṭāiyyah* adalah karya populer di lingkungan mereka yang mengkaji tasawuf. Teks ini merupakan karya terkenal di kalangan peminat kajian tasawuf di Indonesia. Teks ini telah berulang kali dicetak. Karya ini ditulis pada abad ke-13 M. Karya ini mendapat apresiasi luar biasa dari masyarakat sejak pertama kali karya ini keluar. Hampir setiap abad selalu ada orang yang menulis anotasi atau sejenis syarah atas karya

ini. Bahkan dalam satu abad lahir sejumlah karya anotasi terhadap karya ini.

Dr Ashim Ibrahim Al-Kayyali dalam pengantar untuk *Iḥkam al-Ḥikam* karya Al-Iqshara'i yang wafat pada 908 H atau abad ke-15 M, mencatat sedikitnya 55 karya anotasi berbahasa Arab terhadap teks *al-Ḥikam*, baik anotasi panjang maupun anotasi singkat. Tentu saja jumlah ini belum termasuk anotasi yang ditulis dalam bahasa lokal dalam konteks Nusantara adalah Jawi, yaitu anotasi *al-Ḥikam* karya KH Sholeh Darat dan anotasi berbahasa lokal di belahan dunia lainnya.

Dr Ashim Al-Kayyali menyebut karya anotasi tertua adalah *Gaytsu al-Mawāhib al-'Aliyyah fi Syarḥi al-Ḥikami al-'Atā'iyyati* karya Syekh Ibnu Abbad yang wafat pada 792 H atau abad ke-14 M. Sementara Laman *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts* yang dikelola Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, MORA Center for the Study of Islam and Society, Syarif Hidayatullah State Islamic University menyebut *Gāyatu al-Mawāhibi al-'Aliyyah fi Syarḥi al-Ḥikami al-'Atā'iyyati* sebagai judul anotasi karya Syekh Ibnu Abbad. Judul karya pada satu anotasi ini sudah terdapat varian.

Penerimaan atas *al-Ḥikam* tidak hanya ditandai dengan banyaknya anotasi yang ditulis oleh banyak orang. Penerimaan terhadap *al-Ḥikam* bahkan ditunjukkan dengan banyaknya anotasi yang ditulis oleh satu orang. Grand Syekh al-Azhar Prof Dr Abdul Halim Mahmud, dalam pengantar untuk *Syarḥu al-Ḥikami* karya Ahmad Zarruq al-Fasi yang wafat pada 899 H atau abad ke-15 M, menyebutkan bahwa Syekh Ahmad Zarruq tercatat lebih dari 30 kali membuat anotasi atas *al-Ḥikam*. Syekh Ahmad Zarruq yang sering mengalami trans membuatnya menulis anotasi berkali-kali. “Syarah *al-Ḥikam* yang ada di tangan kita ini adalah anotasi ke-17 yang dicatat oleh Syekh Ahmad Zarruq.”

Semua anotasi terhadap *al-Ḥikam* didasarkan pada manuskrip berbeda. Syarah *al-Ḥikam* karya Syekh Ahmad Zarruq didasarkan pada naskah tua koleksi Maktabah al-Najah di Torobulus dan dua naskah, yaitu di al-Maktabah al-

Taimuriyah dan di al-Maktabah al-Dar. Menurut Syekh Abdul Halim, edisi teks Syarah *al-Hikam* karya Syekh Ahmad Zarruq dibuat setelah penelitian filologi atas tiga naskah tersebut.

Edisi teks anotasi *al-Hikam* karya Al-Iqshara'i dibuat dengan dasar naskah tunggal. Edisi teks karya Al-Iqshara'i dibuat atas dasar manuskrip yang disalin oleh Ali bin Ibrahim al-Syafi'i pada Ahad di awal bulan Shafar 1202 H. Hanya saja kolofon naskah ini tidak memberikan informasi terkait tempat penyalinan.

Teks *al-Hikam* ditulis oleh Syekh Ibn Athaillah, seorang ulama mazhab Maliki yang hidup di Mesir pada abad ke-13 M. Ia lahir di Iskandariyah pada 648 H atau 1259 M dan wafat di Madrasah al-Mansuriyah, Mesir pada 13 Jumadil Akhir 709 H atau 1309 M. Ia dimakamkan di zawiatnya yang terletak di kaki bukit al-Muqattam, Mesir. Makamnya ramai dikunjungi orang dengan pelbagai kepentingan hingga kini. Teks ini dibacakan oleh Syekh Ibn Athaillah kepada salah seorang muridnya, Taqiyyuddin al-Subki yang merupakan salah seorang pemuka madzhab Syafi'i. (Swedan, 1997: 8). Pandangan-pandangan sufisme dalam *al-Hikam* ini juga dimasukkan oleh al-Subki di akhir karya usul fiqhnya yang sangat terkenal, *Jam'ul Jawami'*. Dari al-Subki ini, teks *al-Hikam* muncul kemudian dengan pelbagai varian.

Teks *al-Hikam* tidak dapat dilepaskan dari tarekat Syadziliyah yang didirikan oleh Abu Al-Hasan Al-Syadzili pada abad ke-12 M. Syekh Ibn Athaillah tumbuh dalam tradisi Syadziliyah. Ia berguru selama 12 tahun kepada Syekh Abu al-Abbas al-Mursi, penerus kepemimpinan tarekat Syadziliyah sepeninggal Abu Al-Hasan Al-Syadzili. Syekh Ibn Athaillah kemudian menjadi pemimpin tarekat Syadziliyah sepeninggal Al-Mursi. Pengaruh pandangan sufisme tarekat Syadziliyah masuk ke dalam teks *al-Hikam*. Pengaruh Syadziliyah ini juga masuk ke dalam karya Syekh Ibn Athaillah lainnya, yaitu *al-Tanwīr*, *Miftāhu al-Falāti*, *Tāju al-'Arūsi*, *Unwānu al-Tawfiqi*, *al-Qawlu al-Mujarradu*, dan sejumlah karya lainnya.

Teks *al-Hikam* berisi hampir 300 larik. Semua larik menjelaskan pandangan-pandangan sufisme. Teks ini terbagi

atas tiga bagian. Pada bagian pertama, teks ini berisi larik-larik yang memuat pandangan sufisme. Pada bagian kedua, teks ini memuat sebagian nasihat untuk para sahabat atau murid Syekh Ibn Aṭāillah. Bagian ketiga berisi sedikitnya 33 larik yang berisi munajat penulis kepada Allah.

Berbagai naskah ini menunjukkan varian teks *al-Hikam*. Dengan penelitian ini, kita akan melihat varian teks dari naskah yang ada di Indonesia. Landasan teori yang berkaitan dengan kajian filologi modern atas teks cetak dicantumkan pada bab II.

Di Indonesia, Perpustakaan Nasional RI sebagai lembaga yang mendapat mandat penyimpanan koleksi naskah-naskah Nusantara juga menyimpan di dalamnya manuskrip *al-Hikam* yang disalin dengan tetap mempertahankan bahasa dan aksara Arab sebagai bahasa asli teks *al-Hikam*. Perpustakaan Nasional RI memasukkan manuskrip *al-Hikam* ini dalam kumpulan koleksi berbahasa Arab. Lembaga negara ini menyimpan teks *al-Hikam* pada tujuh naskah, yaitu nomor kode A 180, nomor kode A 402 dengan judul *al-Hikam al-Aṭā'iyah*, naskah dengan kode A 554 yang berjudul *al-Hikam al-Aṭā'iyah wa Gairuha*, nomor kode W 28, nomor kode W 29, nomor kode W 30, dan nomor kode W 31.

Berikut ini adalah lima contoh perbedaan teks dalam naskah dan teks cetak yang beredar di Indonesia. Perhatikan larik 149 dan teks cetak berikut ini.

إذا أردت أن يفتح لك باب الرجاء، فاشهد ما منه إليك. إذا أردت أن يفتح لك باب  
الحزن، فاشهد ما منك إليه

*Izā aradta an yaftaḥa laka bāba al-rajā'i, fa isyhad mā minhu  
ilayka. Izā aradta an yaftaḥa laka bāba al-ḥuzni, fa isyhad mā  
minka ilayhi.* (larik 149).

إذا أردت أن يفتح لك باب الرجاء، فاشهد ما منه إليك. إذا أردت أن يفتح لك باب  
الخوف، فاشهد ما منك إليه

*Izā aradta an yaftaḥa laka bāba al-rajā'i, fa isyhad mā minhu  
ilayka. Izā aradta an yaftaḥa laka bāba al-khawfi, fa isyhad  
mā minka ilayhi.* (teks cetak).

Pada larik 149 naskah A 402 dan naskah A 180 tertulis kata *al-ḥuzn*. Pada teks cetak tertulis kata *al-khawf*. Dalam khazanah tasawuf lazimnya dikenal kondisi *al-khawf* dan *al-rajā'*. Tetapi varian larik 149 pada naskah A 402 dan naskah A 180 dapat menambah atau setidaknya memberikan idiom baru tasawuf di luar *al-khawf* dan *al-rajā'*, yaitu *al-ḥuzn* dan *al-rajā'*.

Contoh lain varian naskah *al-Hikam* dapat dilihat pada larik munajat nomor 7.

إلهي، كيف تكلني إلى غيرك وقد توكلت لي  
*Ilāhī, kayfa takilunī ilā gayrika wa qad tawakkalta lī?*  
(larik munajat 7).

إلهي، كيف تكلني إلى نفسي وقد توكلت لي  
*Ilāhī, kayfa takilunī ilā nafsī wa qad tawakkalta lī?*  
(teks cetak).

Pada larik munajat nomor 7 pada naskah A 554 tertulis kata *gayrika*. Pada teks cetak tertulis kata *nafsī*. Jangkauan kata *nafsī* pada teks cetak lebih kecil dibandingkan kata *gayrika* yang tertulis pada naskah A 554.

Varian teks berikut ini terletak pada perbedaan susunan ism dan khabar *laysa*.

فالرسول صلوات الله وسلامه عليه ليس معرفته كمعرفة غيره، وليس قره غيره  
كقرته

*Fa al-rasūlu ṣalawātu Allāhi wa salāmuḥū 'alayhi laysa ma 'rifatuhū ka ma 'rifati gayrihī, wa laysa qurratu gayrihī ka qurratihī.* (naskah A 554).

فالرسول صلى الله عليه وسلم ليس معرفته كمعرفة غيره كقرته  
*Fa al-rasūlu ṣalawāt Allāhi 'alayhi wa salāmuḥū laysa ma 'rifatu gayrihī ka ma 'rifatihī, fa laysa qurratu 'aynin ka qurratihī.* (teks cetak).

Pada naskah A 554, makrifat rasul menjadi ism *laysa*. Sedangkan pada teks cetak, makrifat selain rasul menjadi ism

*laysa*. Sementara acuan kata *qurratu gayrihī* ditulis lebih jelas dengan penanda damir “h” pada naskah A 554. Pada teks cetak, acuan kata *qurratu aynin* ditulis tanpa penanda yang jelas.

Selain soal pilihan diksi dan perbedaan susunan kalimat, varian naskah ini juga muncul dalam bentuk penanda fa‘il yang menjadi khabar fi‘liyyah. Untuk lebih jelas, kita sandingkan kedua teks berikut ini.

إلهي، إن القضاء والقدر غلباني

*Ilāhī, inna al-qaḍā’a wa al-qadara galabānī.* (munajat 27).

إلهي، إن القضاء والقدر غلبني

*Ilāhī, inna al-qaḍā’a wa al-qadara galabanī,* (teks cetak).

Pada munajat nomor 27 tertulis kata *galabānī* pada naskah A 554. Pada naskah A 180 dan teks cetak tertulis kata *galabanī*. Peneliti lebih cenderung pada pilihan naskah A 554 dibandingkan naskah A 180 dan teks cetak. Alif yang menunjukkan pelaku dualis atau mutsanna lebih tepat hadir mengingat ism *inna* yang juga dualis sehingga keduanya munasabah. Ini merupakan kesalahan gramatikal yang mungkin tidak fatal, tetapi sangat mengganggu. Varian lain yang diangkat pada pendahuluan ini adalah penulisan *lā qasam* atau *lā* sumpah yang ditulis pada naskah A 180. Kata ini tidak tertulis pada naskah A 402 dan teks cetak.

فقلت، لا، والله، لا أشكر إلا الله

*Fa qālat, “Lā, wa Allāhi, lā asykuru illā Allāha.”* (naskah A 180).

فقلت، والله، لا أشكر إلا الله

*Fa qālat, “Wa Allāhi, lā asykuru illā Allāha.”* (naskah A 402 dan teks cetak).

Penulisan *lā qasam* atau *lā* sumpah ini menjadi penting sebagai penguat sumpah atau *qasam* dengan *wawu*. Varian

semacam ini memperkaya teks *al-Ḥikam* yang beredar di masyarakat. Varian yang sudah disebutkan hanya sedikit saja dari apa yang tertulis di naskah A 180, naskah A 402, dan naskah A 554. Pada Bab III akan lebih banyak lagi ditemukan varian-varian teks *al-Ḥikam* berbahasa Arab pada koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sementara percetakan dan persebaran teks *al-Ḥikam* di masyarakat tidak menghalangi kerja edisi teks dan kerja filologis lainnya karena naskah *al-Ḥikam* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyimpan varian yang tidak terdapat pada teks cetak *al-Ḥikam*. Sementara teks cetak sendiri bukan sesuatu yang sudah jadi, mantap, dan mapan. Teks cetak hanya salah satu varian naskah yang diangkat untuk naik cetak setelah melewati proses yang rumit dan banyak variabel seperti akan dijelaskan lebih lanjut terkait kedudukan teks cetak dalam timbangan kajian filologis pada Bab II.

Di Indonesia sendiri, teks *al-Ḥikam* diterima dan ditanggapi dengan baik. Persebaran teks ini mencakup Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Hal ini ditandai dengan penerjemahan *al-Ḥikam* ke dalam bahasa Melayu dan juga bahasa Jawa. Penerjemahan *al-Ḥikam* dilakukan oleh KH Sholeh Darat Semarang (1830 M-1903 M) dengan menggunakan bahasa Jawa dan aksara pegon pada 1289 H/1868 M.

Kitab *al-Ḥikam* adalah kumpulan wejangan-wejangan tasawuf terkenal yang dikarang Ibn Athaillah al-Iskandari. Beberapa terjemahan dan syarahnya dapat ditemukan di Indonesia. di antaranya, yang layak disebut, adalah *Ḥikam Melayu* (anonim), *Syarah Ḥikam* (oleh M Ibrahim al-Nafīzi al-Rindi) dan kitab berbahasa Melayu *Tāj al-'Arūs* karya Utsman al-Pontiani dan juga *Ḥikam* berbahasa Jawa oleh Saleh Darat dari Semarang serta beberapa versi modernnya, terutama kitab syarah setebal empat jilid yang disusun oleh ulama Aceh KH Muhibbudin Wali. (Bruinessen, 2012: 188-189).



Karya ini cukup dikenal di lingkungan pesantren. Di Indonesia teks ini diajarkan di pesantren-pesantren selain di masjid-masjid. Kitab *al-Hikam* diajarkan untuk jenjang santri kelas menengah. Dalam sistem klasikal, Kitab *al-Hikam* diajarkan kepada santri tingkat tsanawiyah dan aliyah. (Bruinessen, 2012: 184). Hal ini bisa dimaklumi karena untuk memahami larik-larik *al-Hikam* diperlukan kemampuan gramatikal yang baik dan kematangan berpikir yang memadai mengingat kandungan-kandungan dari ungkapan di dalamnya yang sering tidak lazim. Kitab ini dibaca hanya matannya saja atau berikut syarahnya.

Para kiai dan santri umumnya menggunakan sebuah kitab dengan dua syarah *al-Hikam* berbahasa dan beraksara Arab pada bagian luar dan bagian dalam kitab. Bagian dalam kitab ini memuat *Gāyatu al-Mawāhibi al-Aliyyati* karya Ibnu Abbad dengan anotasi cukup panjang. Bagian luar adalah syarah *al-Hikam* karya Syekh Syarqawi al-Khalwati dengan anotasi singkat yang lebih menjelaskan makna yang dimaksud. Kitab ini mudah didapat di toko-toko kitab atau toko buku agama Islam. Teks kitab ini dicetak di kertas kuning dan tipis yang umumnya produksi dalam negeri, yaitu Surabaya, Bandung, Semarang. Harga kitab ini dengan sampul tipis sebesar Rp. 10.000 pada tahun 2009 M di Jakarta.

Baru dua dasawarsa belakangan ini, para kiai dan santri memiliki syarah *al-Hikam* terutama cetakan Timur Tengah selain teks *al-Hikam* dan syarahnya produksi dalam negeri itu seiring dengan akses lalu lalang dan arus pergi-datang Indonesia-Timur Tengah semakin cepat, pertukaran mahasiswa keduanya yang semakin lazim, dan akses teks *al-Hikam* digital yang dengan mudah diunggah. Dalam rentang waktu tersebut, mereka memiliki *Syarah al-Hikam* yang ditulis oleh ulama lain, yaitu Syekh Zarruq, Ibnu Ajibah, Ibrahim al-Iqshara'i, dan Syekh Said Ramadhan al-Buthi di samping Ibnu Abbad dan Syarqawi. Dengan demikian, mereka memiliki koleksi syarah *al-Hikam* yang lebih banyak dari para kiai mereka dan para santri terdahulu. Mereka juga menghadapi pelbagai varian teks *al-Hikam* yang tersebar di koleksi naskah tersebut.

Teks ini mendapat tanggapan yang cukup di Indonesia. Syekh M Nawawi Banten, ulama prolifik abad ke-20 M, juga menaruh perhatian luar biasa terhadap teks *al-Hikam*. Ulama Indonesia yang diakui intelektualitasnya di kalangan ilmuan di Timur Tengah ini juga memberikan anotasi terhadap teks *al-Hikam* dengan judul *Miṣbahu al-Zulam 'alā Nahji al-Atammi fī Tabwībi al-Hikam*. Pada kolofon kitab ini, Syekh Nawawi mencantumkan rampung penulisan pada pertengahan Jumadil Awwal 1305 H atau 1887 M. (Nawawi, 1896: 120).

Penerimaan masyarakat Indonesia sebenarnya sudah jauh dilakukan sejak abad ke-18 M. Hal ini ditandai dengan dua salinan teks *al-Hikam* yang menggunakan bahasa dan aksara Arab. Satu salinan teks menyebut tahun penyalinan pada kolofonnya, yaitu 1197 H atau 1783 M. Satu salinan lainnya tidak mencantumkan nama penyalin, tempat, dan tahun penyalinan. Naskah ini merupakan salinan teks *al-Hikam* tertua yang pernah ada di Indonesia. Kajian filologis terhadap naskah ini bisa juga menjadi pintu masuk untuk menggali informasi terkait kedatangan tarekat Syadzilyyah yang minoritas di Indonesia yang selama ini masih gelap di kalangan sejarawan terkait Islam di Nusantara. Bruinessen sendiri mengira-ngira bahwa tarekat Syadzilyyah sudah masuk di Banten dan Cirebon berdasarkan kitab *Sejarah Banten Rante-rante* (SBR) yang mengisahkan bahwa Sunan Gunung Jati (abad ke-16 M) yang secara historis mungkin memang pernah atau mungkin juga tidak berguru kepada Najmuddin al-Kubra dan kemudian selama dua puluh atau dua puluh dua tahun kepada Ibn Athaillah al-Syadzili di Madinah. Bruinessen menyadari bahwa Ibn Athaillah orang terkenal di Mesir pada abad ke-13 M, bukan di Madinah pada abad ke-16 M, tetapi ia berasumsi bahwa tarekat Syadzilyyah sudah masuk ke Banten dan Cirebon pada abad ke-17 M yang terbukti bahwa namanya sudah terkenal di abad itu, mungkin melalui koleksi wejangan sufinya yang terkenal, *al-Hikam*. Tetapi asumsi ini tidak didukung oleh bukti tertulis apapun. (Bruinessen, 2012: 278-279). Dari sini dapat disimpulkan sementara bahwa awal

kedatangan tarekat Syadziliyah di Nusantara belum diketahui secara meyakinkan.

Penerimaan masyarakat Indonesia terhadap teks AA hingga kini masih berlanjut. Apresiasi dilakukan dalam bentuk penyalinan, penerjemahan, anotasi, dan juga pelisanan. Selain yang berkaitan dengan penyalinan, penerjemahan, dan anotasi, aktivitas pelisanan teks ini menjadi sebuah pertunjukan yang memberikan ruang bagi khalayak pendengar untuk memahami nilai-nilai sufisme dalam teks AA seperti akan diterangkan pada BAB II. Aktivitas pelisanan dilakukan dengan intensitas yang rendah di tengah masyarakat pesantren yang berbasis pedesaan di Indonesia. Aktivitas pelisanan minimal dilakukan sepekan sekali. Hal ini sudah lazim di lingkungan pesantren di mana pun. Tetapi sebuah komunitas yang berbasis masyarakat industri di Cilincing, Jakarta Utara, melakukan pelisanan dengan intensitas yang tinggi. Komunitas ini menggelar pelisanan teks AA setiap malam sesudah selesai pendidikan baca-tulis huruf Arab tingkat anak-anak. Khalayak pendukung pelisanan ini terdiri dari remaja hingga orang tua dengan latar belakang yang beragam.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian terkait manuskrip yang terdapat pada naskah-naskah lama tidak bisa dilepaskan dari penelitian filologi yang mencakup pengertian tekstologi dan kodikologi yang bermuara pada penyajian suntingan teks dan deskripsi naskah yang akan diteliti. Dalam rangka itu, langkah pertama penelitian ini adalah pengamatan dan pembacaan atas salinan teks *al-Hikam* yang tercecer di dua naskah. Dari inventarisasi, pembacaan, serta pengamatan berulang-ulang atas teks dan fisik naskah itu, penelitian ini mengumpulkan informasi penting sebanyak-banyaknya sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil metode penelitian.

Dari pengamatan langsung atas teks dan fisik naskah, diketahui bahwa manuskrip *al-Hikam* terdapat pada tujuh naskah, yaitu A 180, A 402, A 554, W 28, W 29, W 30, dan W 31 di mana merupakan sebuah teks utuh di mana salah satunya

adalah sambungan dari teks sebelumnya. Karakter tulisan keduanya memiliki persamaan mutlak. Dari informasi yang didapat dari pengamatan ini, penelitian ini akan menggabungkan dua naskah yang saling bersambung tersebut dan membandingkannya dengan naskah lain yang sejenis bahasanya. Penelitian ini akan menghasilkan satu suntingan teks dan terjemahannya. Tiga koleksi Perpustakaan Nasional RI ini berbahasa dan beraksara Arab, yaitu A 180, A 402, dan A 554. Empat sisanya disalin dalam bahasa Melayu. Penelitian ini akan bermuara pada penyuntingan dan penerjemahan teks. Dengan demikian, penyuntingan dan penerjemahan akan dilakukan pada karya abad ke-13 M yang berisi 289 larik. Teks ini terdiri atas tiga bagian. Sebanyak 256 larik berisi pernyataan. Sementara 33 larik sisanya berisi munajat.

Jalan yang ditempuh untuk sampai pada suntingan teks itu adalah metode kritis. Metode kritis ini dipilih dari sekian metode kerja filologis dengan pertimbangan dari pengamatan atas tiga naskah koleksi Perpusnas RI.

Robson menjelaskan bahwa pendekatan kritis ini memudahkan jalan bagi pembaca yang ingin mengakses teks tersebut. Pendekatan kritis memberikan tawaran-tawaran bagi pembaca dalam mengatasi kesulitan-kesulitan tekstual.

“Edisi kritis dari suatu naskah lebih banyak membantu pembaca. Pembaca dibantu mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi dan dengan demikian terbebas dari kesulitan mengerti isinya. ‘Kritis’ berarti bahwa penyunting itu mengidentifikasi sendiri bagian dalam teks yang mungkin terdapat masalah dan menawarkan jalan keluar. Di sini ada dua alternatif. Pertama, apabila penyunting merasa bahwa ada kesalahan dalam teks tersebut, ia dapat memberikan tanda yang mengacu pada ‘aparatus kritik’; di sini dia menyarankan bacaan yang lebih baik. Atau, kedua, pada tempat-tempat ini penyunting dapat memasukkan koreksi ke dalam teks tersebut dengan tanda yang jelas yang mengacu pada

aparatus kritis; di sini bacaan asli akan didaftar dan ditandai sebagai ‘naskah’” (Robson, 1994: 25).

Metode ini dipilih untuk memberikan koreksi atas kekeliruan-kekeliruan yang terdapat pada teks dengan pertimbangan aspek gramatikal, salah satunya.

وقال عليه الصلاة و سلم لا يشكر الله من لا يشكر الناس وكانت هي في ذلك الوقت  
مصطلمة عن شاهدها غائبة عن الآثار فلم تشهد إلا الواحد القهار

Sementara di dalam manuskrip tertera seperti di bawah ini

فلم شهد إلا الواحد القهار

Kekeliruan ini dapat diketahui berdasarkan kaidah-kaidah gramatikal. Ini terdapat pada akhir catatan A 402. Kekeliruan gramatikal ini banyak sekali. Koreksi atas kekeliruan ini akan ditunjukkan lebih banyak lagi dalam penelitian ini.

### **Analisis Penelitian**

Pendekatan yang diambil untuk menganalisis pelisanan teks *al-Hikam* ini meminjam metode yang dipakai oleh bidang studi pertunjukan (*performance studies*) yang diperkenalkan oleh Richard Schechner, pakar teater dan seni pertunjukan. Studi pertunjukan ini merupakan gabungan berbagai disiplin mulai dari etnografi, etnomusikologi, dan disiplin lainnya. Oleh karenanya, analisis pelisanan teks *al-Hikam* ini diawali dengan observasi dan partisipasi aktif peneliti di lapangan.

### **Penelitian Terdahulu**

*Al-Hikam* merupakan sebuah karya utuh yang tersebar pada tujuh naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI dan satu naskah koleksi keluarga KH Sholeh Darat di Semarang. Tiga di antaranya berbahasa Arab. Empat lainnya berbahasa Melayu seperti akan dijelaskan pada BAB II. Sementara karya KH Sholeh Darat berbahasa Jawa dan beraksara pegon. Behrend dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* mencantumkan karya *al-Hikam* pada nomor kode A 402 yang berjumlah 62 halaman, (Behrend, 1998: 14) dan nomor kode A 554 dengan

jumlah 109 halaman yang menjadi sambungan dari teks *al-Ḥikam* pada nomor kode pertama. (Behrend, 1998: 17). Anotasi untuk *al-Ḥikam* pada katalog ini juga mengalami beberapa kekeliruan karena tidak sesuai dengan kondisi fisik naskah di lapangan. Pada bab selanjutnya kekeliruan itu akan ditunjukkan.

*Al-Ḥikam* pada nomor kode A 402 ditulis pada 39 halaman yang dimulai pada halaman 23 dan berakhir pada halaman 62. Salinan teks dengan nomor kode A 554 merupakan sambungan dari teks *al-Ḥikam* pada nomor kode A 402. Lanjutan teks *al-Ḥikam* pada nomor kode A 554 berjumlah 8 halaman. Lanjutan ini ditulis pada halaman 46 dan berakhir dengan kolofon pada halaman 54.

*Al-Ḥikam al-Atāiyyah* koleksi Perpustakaan Nasional RI ini sudah masuk dalam Laman *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts* yang dikelola Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, MORA Center for the Study of Islam and Society, Syarif Hidayatullah State Islamic University. Dalam kanal manuskrip pada laman tersebut, *al-Ḥikam* disebutkan sebagai karya Syekh Ahmad bin Muhammad As-Sakandari dengan julukan Abul Fadhl atau Ibnu Athaillah. Laman ini menerangkan bahwa manuskrip *al-Ḥikam* berbahasa dan beraksara Arab dengan tema sufisme. Keterangan ringkas *al-Ḥikam* ini bisa ditemukan pada nomor urut 30 pada daftar manuskrip Islam Indonesia. Laman <http://tiim.ppim.or.id/index.php?searchBy=H> ini diakses pada Kamis 7 Desember 2017.

Laman ini juga secara khusus memberikan catatan untuk *al-Ḥikam*. Ibnu Athaillah dilahirkan di Iskandariyah, Mesir, pada 1259 M/648 H dan wafat di Mesir pada 1309 M/709 H. *Al-Ḥikam* ditulis pada abad ke-13 M. Salah satu anotasi atas *al-Ḥikam* adalah *Gayātu al-Mawāhibi al-Aliyyati fī Syarḥi al-Ḥikami al-Atāiyyati* karya Syekh Ibnu Abbad Muhammad bin Abirahim ar-Randi (1333-1390 M). Anotasi karya Syekh Ibnu Abbad ini dapat ditemukan di Perpustakaan Sulaimani, Amca Zade Husein Pasha, dan koleksi Hekimbasi Musa Nazif

Efendi. Keterangan ini diperoleh dari catatan Parmaksizoglu and Uysal [ed.] 1987 III: 153 (Shelfmark 34 Su-Hu 285).

Laman *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts* ini menyebutkan bahwa Amir Fatah telah melakukan penelitian filologis atas *al-Hikam* pada 1997 M. Fatah membuat edisi kritis *al-Hikam* berbahasa Melayu dengan landasan manuskrip *al-Hikam* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Keterangan ini dapat dilihat pada <http://tiim.ppim.or.id/index.php?filterBy=title&title=2009112509410011> yang diakses pada Kamis 7 Desember 2017.

Kekosongan penelitian terhadap salinan teks manuskrip *al-Hikam* berbahasa dan beraksara Arab pada nomor kode A 180, A 402, dan A 554 ini membuka peluang bagi penelitian filologis yang akan dikerjakan dalam tesis ini.

### **Ringkasan Isi Teks**

Teks AA adalah kitab tasawuf karya Ibn Athaillah al-Sakandari yang ditulis pada abad ke-13 M. Karya ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama teks ini memuat 246 larik sufisme. Bagian kedua teks ini memuat nasihat-nasihat untuk para sahabatnya. Bagian ketiga teks ini diisi dengan munajat penulis sebanyak 33 larik. Naskah ini juga dilengkapi dengan keterangan nama penulis kitab di awal dan kolofon di akhir kata.

Dalam kitab ini disebutkan bahwa penanggungan pemberian Allah bukan berarti penolakan atas sebuah doa seseorang. Pasalnya, pemberian Allah turun kepada orang yang berdoa sesuai bentuk yang diinginkan-Nya dan waktu yang dikehendaki-Nya. seseorang tidak bisa memaksakan kehendaknya karena Allah yang maha kuasa atas pemberian-Nya. (larik 6).

Penulis kitab ini tidak mempersoalkan keragaman ibadah yang dilakukan manusia. Pasalnya, keragaman ibadah yang ditempuh oleh masing-masing orang itu didasarkan pada keragaman ilham Ilahi yang memenuhi batin mereka. Semua jenis ibadah itu hanya raga atau wujud fisik semata. Tetapi

yang menjadi roh atas wujud fisik ibadah itu tidak lain adalah keikhlasan itu sendiri. (larik 9-10).

Kuantitas amal ibadah tidak dihitung dari jumlah ibadah itu sendiri. Kuantitas amal ibadah dihitung dari sejauhmana seseorang mengendalikan hati dari keinginan-keinginan duniawi. Ibadah mereka yang masih diburu oleh keinginan duniawi dinilai sedikit di sisi Allah meskipun jumlahnya secara kasatmata terbilang banyak. Sedangkan ibadah mereka yang tidak lagi menginginkan kesenangan duniawi dinilai banyak oleh Allah meskipun terlihat sedikit. (larik 45).

Demikian halnya dengan dosa. Menurutnya, tiada yang namanya dosa kecil bila seseorang dihadapkan pada keadilan Allah. Tiada juga yang disebut dosa besar bila seseorang berhadapan dengan kemurahan-Nya. (larik 50).

Sebagian orang ditugaskan untuk gemar beribadah. Tetapi sebagian lainnya dipilih oleh Allah hanya untuk mencintainya. Kedua jenis orang ini mendapat bimbingan Allah sesuai dengan porsinya. (larik 68).

Manusia sejatinya tidak pantas untuk memohon ganjaran atas amal ibadahnya. Pilihan kesempatan untuk beribadah yang jatuh kepada mereka itu sebenarnya sudah cukup sebagai ganjaran dari Allah. Kehangatan Ilahi yang terasa oleh batin mereka itu sebenarnya sudah lebih dari cukup sebagai balasan Allah. (larik 90-91).

Eksistensi sebuah benda sebenarnya tidak menghalangi Allah karena sejatinya tiada apapun di samping-Nya. Yang menutupi Allah dari pandangan seseorang adalah ilusi orang itu sendiri atas adanya sesuatu di samping-Nya. (larik 137).

Inayat Ilahi kepada seseorang itu turun bukan lantaran keistimewaan dari orang tersebut. Inayat itu datang menghampirinya karena semata kemurahan Allah belaka. Paskalnya, apa artinya keistimewaan ibadah seseorang dibanding anugerah-Nya? Toh, ia juga tidak bisa beribadah tanpa bimbingan dari Allah jua. (larik 169).

Karamah, khariqul adat, atau kejadian luar biasa bukan prioritas utama dalam konteks kehambaan kepada Allah. Prioritas kehambaan kepada Allah adalah kontinuitas atau



istiqamah itu sendiri. Banyak orang mengira bahwa karamah itu bisa dianugerahkan kepada Allah bila seseorang beribadah dengan tekun. Oleh karena itu, mereka beribadah dalam rangka mengejar karamah tersebut. Padahal, sering kali Allah memberikan karamah itu kepada mereka yang belum istiqamah dalam beribadah. (larik179).

### **Transliterasi dan Edisi Teks**

Edisi dan terjemahan teks AA dibuat agar varian teks dapat dibaca dan dipahami oleh khalayak pembaca aksara Indonesia dan oleh khalayak di luar kultur pesantren. Oleh karena itu koreksi atas kekeliruan dalam teks AA sangat penting untuk dilakukan. Koreksi dilakukan dengan cara memberikan catatan kaki sebagai penanda yang mengacu pada aparat kritik. Pada aparat kritik, catatan ditulis sebagai informasi tambahan bagi pembaca.

Dalam membuat terjemahan, penulis menggunakan metode yang diperkenalkan oleh Rofi'i melalui karyanya, *Dalil fi At-Tarjamah: Bimbingan Tarjamah Arab Indonesia, Vol I dan Vol II*. Penulis melakukan langkah-langkah penerjemahan yang diawali dengan pembacaan teks Arab yang akan diterjemahkan secara baik dan secara teliti berulang-ulang. Penulis mencoba mengamati ungkapan dan susunan kalimatnya untuk memahami dengan jelas kandungan makna tersebut.

Ketika mengalami kesulitan dalam menangkap keutuhan gagasan dalam sebuah teks, penulis memecah teks menjadi beberapa bagian dengan tetap memerhatikan konteks masing-masing bagian teks. Dalam menerjemahkan struktur kalimat, penulis menempatkan muftada, fa'il, na'ibul fa'il, isim kana, dan isim inna pada teks Arab sebagai subjek atau pokok kalimat dalam bahasa terjemahan. Penulis juga menempatkan khabar muftada, khabar kana, khabar inna, dan fi'il dalam teks Arab sebagai predikat dalam teks terjemahan.

Penulis mengikuti varian penerjemahan kata min dalam teks Arab yang disesuaikan dengan konteksnya menurut metode yang diperkenalkan Rofi'i dalam *Dalil fi At-Tarjamah:*

*Bimbingan Tarjamah Arab Indonesia. Vol I.* Penulis menerjemahkan kata min dengan “karena”, “salah seorang”, “salah satu”, “terhadap”, “antara lain”, “dari”. (Rofi’i, [tt]: 105).

Dalam membuat transliterasi naskah AA, penulis menggunakan prinsip alih aksara sehingga penulis sedapat mungkin menghadirkan aksara alihan baik berbentuk aksara maupun pungtuasi. Penulis membubuhkan pungtuasi sebagai konsekuensi pengalihan aksara Arab yang tidak terakomodasi dalam aksara Latin yang dikenal dalam Bahasa Indonesia. Penulis menerakan prinsip-prinsip alih aksara dalam edisi teks naskah AA pada beberapa hal berikut ini:

1. Teks dipisahkan antara alih aksara dan teks terjemahannya. Sisi kiri merupakan teks alih aksara. Sisi kanan adalah terjemahan teks AA. Pemisahan dan penempatan teks secara berdampingan dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam melihat perbandingan keduanya.
2. Pembagian paragraf dan larik dibuat berdasarkan penanda tinta warna merah pada kata pertama larik di naskah A 402 dan naskah A 554; dan penanda lingkaran kecil pada naskah A 180.
3. Nomor di akhir kata yang tertulis dengan ukuran lebih kecil dan sedikit naik menandai aparat kritik dan informasi tambahan terkait teks.
4. Kata berbahasa Arab dan nama sebuah karya ditulis dengan huruf miring. Nama orang ditulis dengan huruf kapital pada huruf pertama setelah partikel “al”.
5. Deklinasi pada verba *fi’il māḍī* dan *fi’il muḍāri’*, bentuk jamak *taksīr*, dan nomina *maṣḍar* didasarkan pada *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir* karya Ahmad Warson Al-Munawwir dan *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* karya Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlar.

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan untuk teks AA ini mengikuti pedoman alih aksara putusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987.

### Penulisan Vokal

Vokal Bahasa Arab terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

Vokal tunggal Bahasa Arab ditandai dengan harakat atau tanda bunyi. Bentuk alih aksarnya adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
اَ إِ	Fathah	A
اِ اِ اِ	Kasrah	I
اُ أُ أُ	Dammah	U

Vokal rangkap Bahasa Arab ditandai dengan gabungan antara harakat *a* dan huruf *wāwu* sukun atau huruf *yā* sukun. Pedoman transliterasi putusan Menteri Agama dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyebut “*ai*” dan “*au*” dengan gabungan dua huruf vokal sebagai alih aksara vokal rangkap dari Bahasa Arab. Penulis tidak sepenuhnya mengikuti pedoman transliterasi putusan menteri tersebut. Penulis tidak sepakat karena putusan itu lebih mempertimbangkan bunyi pada beberapa aspek. Sementara alih aksara di sini mempertimbangkan pengalihan sedekat mungkin dengan aksara asal. Putusan itu menyamakan konsep vokal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Konsep vokal keduanya berbeda sama sekali. Dua kategori vokal yang dibuat dua menteri itu tidak konsisten. Bahasa Indonesia memang memiliki vokal rangkap. Tetapi Bahasa Arab tidak memiliki vokal rangkap. Sesuatu yang dianggap vokal rangkap Bahasa Arab oleh putusan tersebut bukan vokal rangkap yang dikenal dalam Bahasa Indonesia, yaitu gabungan dua huruf vokal. Sesuatu yang dianggap vokal rangkap Bahasa Arab oleh putusan tersebut adalah gabungan huruf vokal dan konsonan. Hal ini dimaksudkan untuk tetap konsisten menjaga kerja alih aksara. Konsistensi alih aksara ini juga bertujuan agar pembaca aksara

Latin tidak kehilangan jejak bila ingin merekonstruksinya dalam Bahasa Arab. Upaya rekonstruksi dari aksara Latin ke aksara Arab akan mengalami kegagalan bila alih aksara Latin sebelumnya mengikuti pedoman putusan menteri tersebut. Oleh karena itu, penulis membuat transliterasi “vokal rangkap” itu sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
نَيِّ	Fathah dan <i>yā</i>	<i>Ay</i>
نَوَّ	Fathah dan <i>yā</i>	<i>Aw</i>

Contoh:

: مَوْجُودٌ *mawjūd*

مما يدللك على وجود قهره سبحانه أن حجيك عنه بما ليس بموجود معه

*Min mā yadulluka ‘alā wujūd qahrihī subhānahū an hajabaka ‘anhu bi mā laysa bi mawjūd ma ‘ahū.* (larik 15).

عَيْن: ‘ayn

و عين البصيرة يشهدك عدمك لوجوده

*Wa ‘aynu al-baṣīrati yusyhiduka ‘adamaka li wujūdihī.* (larik 35).

### Hasil Penelitian

Teks *al-Ḥikam al-Aṭāiyyah* (AA) adalah naskah yang berisi nilai-nilai sufisme pada abad ke-13 M. Karya ini ditulis oleh seorang ulama Mesir, Ibn Athaillah. AA merupakan naskah yang cukup terkenal dan diminati di dunia. AA juga teks yang diminati di Indonesia. Sejak abad ke-18 M, teks ini mulai diakses oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dari salinan, anotasi, terjemahan, saduran, dan pelisanan teks AA.

Edisi teks AA yang digunakan dalam penyalinan ini adalah Naskah B (A 402) dan Naskah C (A 554) dengan Naskah A (A 180) sebagai naskah pendukung karena semua naskah ini belum pernah diteliti. Meskipun teks AA sudah dicetak dan beredar berdasarkan salinan di Timur Tengah, teks AA salinan di Indonesia juga layak untuk diteliti karena banyak mengandung kunikan dan varian kata di dalamnya.

Sedangkan naskah lainnya yang berbahasa melayu sudah diteliti secara filologis oleh Amir Fatah pada 1997 M.

AA berisi kajian tasawuf yang lebih berorientasi pada etika di hadapan Tuhan. AA banyak memberikan cara pandang yang nyentrik atau tidak lazim dalam memandang suatu peristiwa yang wujudnya beragama. Ketidaklaziman itu didasarkan pada pijakan yang tetap, yaitu kehadiran dan keridhaan Tuhan di alam nyata. AA kerap memperingatkan kepentingan-kepentingan manusia di balik praktik-praktik peribadatan yang sakral. AA juga mengidentifikasi ketidaktulusan manusia di balik praktik ibadah yang lazimnya dianggap suci dan tidak perlu dicurigai.

AA banyak memberikan cara pandang baru bagi seseorang dalam memandang semua bentuk ibadah. AA tidak memandang secara fanatik bentuk-bentuk perilaku manusia. AA memandang aneka perilaku manusia karena perbedaan ilham Ilahi yang masuk ke masing-masing orang. AA pada naskah A 554 yang diteliti dalam tulisan ini menyertakan kolofon yang memuat informasi penting terkait tahun salinan. Informasi ini menjadi bukti tertulis yang tertua terkait masuk tarekat Syadziliyah.

AA cukup diminati. Teks ini digunakan oleh seorang pemimpin komunitas sufisme di Cilincing, Jakarta Utara, untuk mengikat komunitasnya. Teks ini dilisankan setiap malam oleh pemimpin komunitas dengan tujuan agar nilai-nilai sufisme dalam AA dapat dihayati secara bersama-sama. Peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas pelisanan di hadapan khalayak memberikan tenaga pada teks AA dibandingkan dibaca sunyi sendiri. Aktivitas pelisanan juga merupakan bentuk pembukaan akses terhadap teks AA yang berbahasa dan beraksara Arab. Dengan pelisanan, khalayak di Cilincing yang berbasis masyarakat industri dapat mengakses nilai-nilai sufisme yang terkandung dalam AA. Pelisanan teks AA dengan intensitas yang tinggi dapat menginternalisasi nilai-nilai sufisme bagi khalayaknya.

Teks AA jumlahnya cukup banyak. AA dicetak oleh banyak penerbit dengan berbagai macam naskah. Meskipun

tampaknya tidak ada perbedaan, teks cetak AA itu memiliki banyak varian baik dari segi kata maupun struktur kalimat.

Melihat banyak varian tersebut, teks cetak AA ini masih terbuka ruang untuk diteliti secara filologis. Penelitian filologis yang mengungkap varian-varian ini akan memperkaya dan menambah khazanah sufisme itu sendiri.

## Daftar Referensi

### Naskah:

- Athailah, Ibnu. (tt). *Al-Hikam Al-Aṭāiyyah* dengan nomor panggil A 180. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Athailah, Ibnu. (tt). *Al-Hikam Al-Aṭāiyyah* dengan nomor panggil A 402. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Athailah, Ibnu. (1783). *Al-Hikam Al-Aṭāiyyah wa Gairuhā* dengan nomor panggil A 554. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

### Buku:

- Damono, Sapardi Joko. (2016). *Alih Wahana*. Ciputat: Editum.
- Eneste, Pamusuk. (1991). Catatan Kecil dari Editor dalam *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hoed, Benny. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Howell, Julia Day. (2001). Sufism and the Indonesian Islamic Revival dalam *The Journal of Asian Studies* 60, no 3. Michigan: Association for Asian Studies.
- Howell, Julia Day. (2012). Modernitas dan Spiritualitas Islam dalam Jaringan Sufi Baru di Indonesia dalam *Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan (Edisi 32)*. Jakarta: PP Lakpesdam NU.
- Kayyali, Ashim Ibrahim. (2008). *Tahqiq Ihkam al-Hikam fi Syarh al-Hikam*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah.
- Lubis, Nabilah. (2011). Sejarah Pembuatan Manuskrip Arab dan Kendala Yang Muncul dalam *Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara*. Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara.
- Mahmud, Abdul Halim dan Mahmud bin Syarif. (2010). *Tahqiq Hikam Ibn Athaillah*. Mesir: Al-Syirkah al-Qawmiyyah.

- Murgiyanto, Sal. (1998). *Mengenai Kajian Pertunjukan dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Nawawi, Muhammad. (1896). *Mishbah al-Zhulam 'ala Nahj al-Atamm fi Tabwib al-Hikam*. Mekkah: Maktabah al-Mayriyah.
- Purbacaraka. (1935). *Sambungan Zaman dalam Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Robson. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia* (terjemahan oleh Kentjanawati Gunawan). Jakarta: RUL.
- Rofi'i. (tt). *Dalil fi At-Tarjamah: Bimbingan Tarjamah Arab-Indonesia. Vol I*. Tangsel: Persada Kemala.
- Rofi'i. (2002). *Dalil fi At-Tarjamah: Bimbingan Tarjamah Arab-Indonesia. Vol II*. Tangsel: Persada Kemala.
- Schechner, Richard. (2013). *Performance Studies: An Introduction*. Third Edition. New York: Routledge.
- Sudjiman, Panuti. (1995). *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Swedan, Hasan Samahi. (1997). *Pengantar Edisi Teks pada al-Hikam al-Athaiyyah*. Damaskus: al-Mathba'ah al-Fayha'.
- Teeuw, A. (1982). *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarluasannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. (1983). *Tergantung Pada Kata: Sepuluh Sajak Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim. (tanpa catatan tahun) *Katalog Lokal Melayu*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Trimingham, Spencer. (1971). *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.
- Yahya, Dzulkifli Iip. (2003). *Tradisi Ngalogat di Pesantren Sunda, Penemuan dan Peneguhan Identitas dalam Politik dan Poskolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.



**Kamus:**

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. (1998). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. (cetakan keempat). Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Munawwir, Ahmad Warson. (2002) *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (edisi kedua, cetakan kedua puluh lima). Yogyakarta: Pustaka Progressif.

**Katalog:**

Behrend, T. E. (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Ecole Francaise D'Extreme Orient.

